

Analisis Pola Asuh dengan Perilaku Merokok pada Remaja di SMA N 2 Bandar Lampung

Analysis of Parenting Styles and Smoking Behavior among Adolescents at SMA N 2 Bandar Lampung

Ammar Za'im¹, Sugeng Eko Irianto¹, Bambang Setiaji¹, Dewi Rahayu¹, Endang Budiati¹, Syifa Rahmi Fadhila¹

¹Fakultas Kesehatan Universitas Mitra Indonesia, Lampung, Indonesia

Korespondensi Penulis: ammarzaim02@gmail.com

ABSTRACT

Parenting styles have an important role in the process of children's behavior. Most teenagers' smoking behavior starts at 15-19 years, which is high school age. The aim of this research was to determine the relationship between parenting patterns and smoking behavior in teenage boys at SMAN 2 Bandar Lampung. This study was a quantitative study with a cross sectional design. The sample is 210 students, using consecutive sampling technique. Data were collected using a questionnaire on parenting patterns and teenagers' smoking behavior, then analyzed and presented using chi square and ordinal logistic regression. The prevalence of students who smoke with undemocratic parenting is 59.8%, authoritarian 48.6%, and permissive 55.8%. There is a significant relationship between democratic ($p=0.001$) and permissive ($p=0.003$) parenting styles on teenagers' smoking behavior. The results of multivariate analysis show that democratic parenting ($p=0.001$ OR=2.51) is the most dominant variable related to smoking behavior and parental parenting can influence the smoking behavior of male students at SMAN 2 Bandar Lampung by 11.3%, the rest is influenced by factors outside parenting. Variables related to teenagers' smoking behavior are democratic and permissive parenting style, but the most dominant variable related to teenagers' smoking behavior is democratic parenting style.

Keywords : parenting patterns, smoking behavior, teenagers

ABSTRAK

Pola asuh orang tua memiliki peran penting dalam proses pembentukan perilaku anak. Perilaku merokok remaja paling banyak dimulai sejak usia 15-19 tahun, yakni usia SMA. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku merokok pada remaja laki-laki di SMAN 2 Bandar Lampung. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain cross sectional. Jumlah sampel minimal adalah 210 orang yang diambil dengan teknik consecutive sampling. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner pola asuh orang tua dan perilaku merokok remaja, kemudian dianalisis, dan disajikan dalam analisis univariat, bivariat, dan multivariat, menggunakan chi square dan regresi logistik ordinal. Prevalensi siswa yang merokok dengan pola asuh tidak demokratis sebesar 59,8%, otoriter 48,6%, dan permisif 55,8%. Ada hubungan yang bermakna antara pola asuh demokratis ($p=0,001$) dan permisif ($p=0,003$) terhadap perilaku merokok remaja. Hasil analisis multivariat menunjukkan bahwa pola asuh demokratis ($p=0,001$ OR=2,51) merupakan variabel yang paling dominan berhubungan dengan perilaku merokok dan pola asuh orang tua dapat mempengaruhi perilaku merokok siswa laki-laki di SMAN 2 Bandar Lampung sebesar 11,3%, sisanya dipengaruhi oleh faktor di luar pola asuh. Variabel yang berhubungan dengan perilaku merokok remaja adalah pola asuh demokratis dan permisif dengan pola asuh demokratis yang paling dominan berhubungan.

Kata Kunci : perilaku merokok, pola asuh orang tua, remaja

PENDAHULUAN

Pelajaran untuk berperilaku sebaiknya diberikan saat anak berusia dini, yakni di masa *golden age*, karena usia dini menjadi peletakkan dasar utama untuk pengembangan perilaku anak dan remaja. Masa remaja merupakan masa peralihan kehidupan dari anak-anak menuju dewasa yang sangat menentukan bagi kehidupan masa depan mereka selanjutnya. Pada masa ini seseorang cenderung dalam emosi yang kurang stabil dan penuh keingintahuan yang bergejolak sehingga remaja rentan untuk terpengaruh oleh lingkungan (Kayanti dkk. 2020). Lingkungan sosial remaja ditandai dengan perubahan sosial yang begitu cepat menyebabkan masa remaja memang lebih rawan dari pada tahap perkembangan lainnya (Biahimo, N.U dan Modjo 2021). Hal ini kemudian berdampak pada perilaku remaja salah satunya perilaku merokok. Menurut Riyadi dan Handayani (2021), perilaku merokok merupakan tindakan yang diambil oleh seseorang berhubungan dengan pembakaran tembakau dan adanya inhalasi suatu zat.

Jumlah perokok di dunia mencapai 1,3 milyar jiwa untuk remaja dan orang dewasa (WHO, 2020). Prevalensi perokok aktif remaja di Indonesia yang sebesar 18.8% (WHO, 2020) dan meningkat menjadi 22.04% (BPS, 2024). Menurut data BPS (2024), prevalensi perokok usia lebih dari 15 tahun di Indonesia sebesar 28,6%. Prevalensi perokok di Indonesia dengan kelompok usia kurang dari 18 tahun adalah sebesar 3,44% dan rentang usia terbanyak pada umur 16-18 tahun. Menurut Global Youth Tobacco Survey (GYTS) 2019, terdapat 57.8% remaja yang terpapar asap rokok di rumah, dan 67.2% remaja terpapar asap rokok di tempat umum yang terbuka. Provinsi Lampung merupakan provinsi dengan jumlah perokok aktif terbanyak sekitar 33,81%. Adapun masalah risiko penyakit akibat rokok tidak hanya terjadi pada perokok aktif, namun juga pada perokok pasif atau *second-hand smoke*. Berdasarkan data Riskesdas 2018, jumlah perokok pada penduduk mulai dari usia 10 tahun yang merokok setiap hari di Kota Bandar Lampung adalah sebesar 24,88% dengan jumlah perokok

kadangkadangkang adalah 3,53%. Usia pertama kali merokok mereka paling banyak adalah usia 15-19 tahun yakni sebesar 57,13%. Hal ini menunjukkan bahwa usia pertama kali mereka merokok adalah pada usia remaja yang menginjak SMA. Remaja dikategorikan sebagai orang-orang yang berusia diantara 10 dan 19 tahun. Sebagian besar remaja yang berusia di bawah usia 18 tahun masih di kategorikan sebagai "anak". Pada usia ini remaja senantiasa mencari jati diri, mencari orang yang tepat untuk dijadikan figure dirinya dalam hal berperilaku, dan pada masa ini pula remaja mempunyai kecenderungan untuk lebih bersosialisasi dengan teman sebayanya (Riyadi dan Handayani, 2021).

Berbagai penelitian telah membuktikan bahwa rokok merupakan salah satu faktor resiko utama dari penyakit jantung, kanker, penyakit paru kronis, diabetes melitus, impotensi dan penyakit lainnya seperti kelainan janin (WHO, 2018). Penggunaan dan paparan tembakau dalam bentuk apapun dapat menimbulkan penyakit bahkan membunuh jutaan orang setiap tahunnya. Para ahli mengungkapkan risiko kesehatan merokok pada remaja jauh lebih buruk dibanding dengan orang dewasa yang merokok. Beberapa masalah yang bisa muncul jika remaja merokok yang bisa terlihat dari penampilannya, seperti mengganggu performa di sekolah, mengganggu perkembangan paru-paru, sulit sembuh saat sakit, kecanduan, dan terlihat lebih tua dari usianya (Livestrong dalam Vera 2012). Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia (2017), perokok aktif berisiko 2 kali lebih besar untuk mengalami serangan jantung, stroke, serangan jantung, sedangkan perokok pasif berisiko mengalami kerusakan paru-paru dan memperparah penyakit yang sedang diderita, serta kemungkinan mendapat serangan jantung yang lebih tinggi bagi mereka yang berpenyakit jantung.

Pemerintah Provinsi Lampung melalui Perda nomor 8 tahun 2017 dan Pemerintah Kota Bandar Lampung melalui Perda nomor 5 tahun 2018 telah menerbitkan aturan tentang kawasan tanpa rokok (KTR) sebagai salah satu

upaya pencegahan merokok. Dalam Perda tersebut dijelaskan bahwa KTR adalah ruangan atau area yang dinyatakan dilarang untuk kegiatan merokok atau kegiatan memproduksi, menjual, mengiklankan, dan/atau mempromosikan produk tembakau. Sekolah sebagai lingkungan tempat proses belajar mengajar merupakan salah satu area yang dinyatakan sebagai KTR dalam peraturan tersebut. Area lain adalah tempat umum, tempat kerja, tempat ibadah, tempat bermain dan atau tempat berkumpul anak, angkutan umum, dan fasilitas pelayanan kesehatan.

Asap rokok mengandung banyak racun yang berbahaya bagi kesehatan yaitu lebih dari 4.000 macam racun yang bersifat karsinogenik, sehingga berbahaya bagi orang bukan perokok yang menghisap asap rokok (disebut perokok pasif) maupun bagi perokok itu sendiri. Dampak rokok terhadap kesehatan sering disebut sebagai *silent killer* karena timbul secara perlahan dalam tempo yang relatif lama, tidak langsung dan tidak nampak secara nyata. Kebiasaan merokok merupakan salah satu faktor resiko bagi banyak penyakit tidak menular yang berbahaya, seperti kanker, gangguan kardiovaskuler. Mayoritas remaja yang menginisiasi merokok cenderung menjadi kecanduan setelah mengkonsumsi beberapa batang rokok, sedangkan individu yang tidak merokok pada masa remaja lebih kecil kemungkinannya untuk merokok merokok ketika mencapai usia dewasa (Hock dkk. 2021). Perilaku merokok remaja dapat dipengaruhi oleh faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal berupa faktor genetik dan psikologis, kurangnya kesadaran tentang risiko kesehatan, kurangnya pengetahuan tentang upaya berhenti merokok, dan pengaruh keluarga berupa peran keluarga dan pola asuh orang tua, sedangkan faktor eksternal adalah tekanan sosial akibat lingkungan pergaulan yang kurang baik seperti berteman dengan perokok, maraknya iklan dan media rokok, aksesibilitas merokok yang mudah. Anak yang memiliki orang tua yang merokok cenderung akan menjadi perokok (Handayani, Purbasari, dan Setiawan

2020). Penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dari perilaku ayah yang sering merokok di depan anaknya terhadap perilaku merokok pada remaja yang kemudian didukung dengan pola asuh ayah yang permisif kepada anak (Husna dan Hastuti, 2015). Menurut Covey (2000) terdapat empat prinsip peranan keluarga yang mungkin memengaruhi terbentuknya perilaku merokok pada remaja, antara lain : *modeling, mentoring, organizing, dan teaching*. Sedangkan pola asuh orang tua menurut Santrock (2020), ada 3 antara lain pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif.

Pola asuh orang tua memiliki peran penting dalam memberikan pengaruhnya terhadap proses pembentukan perilaku anak. Ketepatan pola asuh memberikan pengaruh besar terhadap kematangan perkembangan sosial. Kesalahan orang tua dalam menerapkan pola asuh dapat mengakibatkan anak bertindak seheadak hati, tidak mampu mengendalikan diri, pola hidup bebas bahkan nyaris tanpa aturan dan akibat buruk lainnya (Biahimo, N.U dan Modjo 2021). Berdasarkan data Riskesdas 2018, usia pertama kali merokok di Kota Bandar Lampung paling banyak adalah usia 15-19 tahun yang berarti adalah usia SMA/SMK sederajat. SMAN 2 Bandar Lampung merupakan salah satu SMA di Kota Bandar Lampung yang terletak di Kecamatan Tanjung Karang Pusat yang memiliki jumlah siswa terbanyak menurut Data Pokok Pendidikan (Dapodik), sehingga penulis tertarik untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku merokok pada anak remaja laki-laki di SMAN 2 Bandar Lampung.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku merokok pada remaja laki-laki di di SMAN 2 Bandar Lampung. Penelitian dilakukan di SMAN 2 Bandar Lampung mulai November 2023-Juni 2024. Subjek penelitian adalah seluruh siswa laki-laki kelas X, XI, XII di SMAN 2 Bandar Lampung tahun ajaran 2023/2024 yang berjumlah 433

siswa berdasarkan data dari Dapodik SMAN 2 Bandar Lampung. Sampel dihitung berdasarkan perhitungan sampel minimal menggunakan Rumus Slovin, yakni 210 orang dari 433 total siswa dan diambil dengan teknik *consecutive sampling*.

Kriteria inklusi pada sampel penelitian ini antara lain Siswa berjenis kelamin laki-laki di kelas X, XI, dan XII di SMAN 2 Bandar Lampung tahun ajaran 2023/2024 dengan siswa yang tidak mengisi kuesioner atau tidak bersedia mengikuti penelitian merupakan kriteria eksklusi. Variabel independen dalam penelitian ini adalah pola asuh orang tua cara berinteraksi antara orang tua dan

siswa remaja laki-laki di SMAN 2 Bandar Lampung. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah perilaku merokok oleh remaja. Analisis yang dilakukan pada penelitian ini adalah analisis univariat, bivariat, dan multivariat. Analisis bivariat menggunakan uji statistik *chi square* dan analisis multivariat menggunakan uji regresi ordinal. Penelitian ini telah memperhatikan semua kaidah dasar bioetika dan mendapatkan persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) Rumah Sakit Umum Daerah Jend. A. Yani Metro dengan nomor 370/431/KEPK-LE/LL-02/2024.

HASIL

Tabel 1. Karakteristik Responden Penelitian

Karakteristik Responden	Frekuensi	% (N=210)
Usia		
<16 tahun	42	20.0
≥16 tahun	168	80.0
Total	210	100.0
Kelas		
X	67	31.9
XI	73	34.8
XII	70	33.3
Total	210	100.0

Tabel 2. Persentase Pola Asuh Orang Tua

Pola Asuh Orang Tua	Jumlah Skor yang Diperoleh	(%)
Demokratis	4.865	72.43
Otoriter	3.703	55.10
Permisif	3.344	49.76

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Perilaku Merokok Remaja Laki-Laki di SMAN 2 Bandar Lampung

Perilaku Merokok	Frekuensi	% (N=210)
Merokok	95	45.2
Tidak merokok dengan sikap positif	86	41.0
Tidak merokok dengan sikap negative	29	13.8
Total	210	100.0

Tabel 4. Analisis Hubungan Pola Asuh Demokratis terhadap Perilaku Merokok Siswa Laki-laki di SMAN 2 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2023/2024

Pola Asuh Demokratis	Perilaku Merokok						Total	Nilai p	95%CI	
	Merokok		Tidak merokok dengan sikap positif		Tidak merokok dengan sikap negatif					
	n	%	n	%	n	%				
Tidak Demokratis	52	59.8	30	34.5	5	5.7	87	100	0.001	0.178-0.364
Demokratis	43	35.0	56	45.5	24	19.5	123	100		

Total	95	45.2	86	41.0	29	13.8	210	100
-------	----	------	----	------	----	------	-----	-----

Tabel 5. Analisis Hubungan Pola Asuh Otoriter terhadap Perilaku Merokok Siswa Laki-laki di SMAN 2 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2023/2024

Pola Asuh Otoriter	Perilaku Merokok						Total	Nilai p
	Merokok		Tidak merokok dengan sikap positif		Tidak merokok dengan sikap negatif			
	n	%	n	%	n	%		
Tidak Otoriter	44	41.9	45	42.9	16	15.2	105	100
Otoriter	51	48.6	41	39.0	13	12.4	105	100
Total	95	45.2	86	41.0	29	13.8	210	100

*Analisis menggunakan uji *chi square*

Tabel 6. Analisis Pola Asuh Permisif terhadap Perilaku Merokok Siswa Laki-laki di SMAN 2 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2023/2024

Pola Asuh Permisif	Perilaku Merokok						Total	Nilai p	95 %CI
	Merokok		Tidak merokok dengan sikap positif		Tidak merokok dengan sikap negatif				
	n	%	n	%	n	%			
Tidak Permisif	42	36.5	50	43.5	23	20.0	115	100	
Permisif	53	55.8	36	37.9	6	6.3	95	100	0.003
Total	95	45.2	86	41.0	29	13.8	210	100	0.341

*Analisis menggunakan uji *chi square*

Tabel 7. Model Akhir Analisis Uji Regresi Logistik

Variabel		Koefisien	Sig.	95% CI	
				LowB	UpB
Dependen	Perilaku Merokok	1.950	<0.001	1.372	2.529
Independen	Pola Asuh Demokratis	-0.922	0.001	-1.481	-0.363
Independen	Pola Asuh Permisif	0.682	0.015	0.135	1.229

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden Penelitian

Berdasarkan tabel 1. karakteristik responden menurut usia dominan pada responden berusia ≥ 16 tahun sebanyak 168 orang (80%). Pada analisis statistik didapatkan rerata usia yaitu 16,27 tahun. Usia termuda dan tertua responden penelitian masing-masing, yaitu 13 tahun dan 18 tahun. Berdasarkan kelas, responden paling banyak adalah responden dari kelas XI dengan jumlah 73 orang (34,8%).

Kategori usia tersebut ditentukan berdasarkan median data usia responden, dimana didapatkan median data adalah 16. Nilai median digunakan bila data tidak terdistribusi normal. Usia responden berkisar antara 13-18 tahun. Berdasarkan Peraturan Menteri

Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2021, peserta didik SMA atau SMK harus memenuhi persyaratan berusia paling tinggi 21 (dua puluh satu) tahun pada tanggal 1 Juli tahun berjalan dan telah menyelesaikan kelas 9 (sembilan) SMP atau bentuk lain yang sederajat. Oleh karena itu, responden merupakan siswa SMA yang sesuai dengan usia yang telah ditentukan oleh Mendikbud yakni tidak lebih dari 21 tahun.

Beberapa penelitian yang dilakukan berkaitan dengan pola asuh orang tua dan perilaku merokok remaja menunjukkan bahwa usia responden penelitian berkisar antara 13-17 tahun dengan usia paling banyak adalah 15 tahun yakni 34% dan usia responden paling sedikit adalah 17 tahun (3%)

(Susanto et al., 2022). Penelitian lain yang serupa menunjukkan usia responden berkisar 15-18 tahun dengan responden terbanyak berusia 15-16 tahun (69,4%) (Ahmad et al., 2020). Penelitian yang dilakukan di tiga SMA di daerah Kendari melibatkan responden usia 15-18 tahun dengan usia paling banyak adalah 16 tahun yakni 51,3% (Lestari et al., 2023).

Beberapa penelitian tersebut menunjukkan bahwa usia 13-18 tahun merupakan rentang usia remaja yang sedang menempuh pendidikan SMA/SMK sederajat. Berdasarkan beberapa hasil penelitian tersebut, usia 15-16 tahun merupakan usia terbanyak yang menjadi responden penelitian mengenai perilaku merokok remaja. Sesuai dengan data RISKESDAS 2018 yang menunjukkan bahwa usia pertama kali merokok paling banyak adalah usia 15-19 tahun yakni 57,13% (Kementerian Kesehatan RI & Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2019).

Karakteristik responden pada penelitian ini berdasarkan kelasnya lebih banyak responden dari kelas XI dibandingkan kelas X dan XII yakni sebanyak 73 orang (34,8%). Perbedaan jumlah tiap kelas dikarenakan metode pengambilan sampel menggunakan total sampling sehingga jumlahnya tidak harus sama rata setiap kelas, tidak seperti *stratified random sampling*. Beberapa penelitian serupa dilakukan pada remaja SMA dengan melibatkan kelas X dan XII dengan proporsi masing-masing adalah 35,5% dan 64,4% (Suryawan et al., 2023). Hal ini menunjukkan jumlah sampel tiap kelas dapat berbeda-beda sesuai dengan kriteria inklusi yang dibutuhkan dan pengambilan sampel yang digunakan.

Analisis Univariat **Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua**

Variabel pola asuh orang tua diukur dengan menggunakan kuesioner yang terdiri dari 24 pertanyaan dengan masing-masing pola asuh memiliki 8 item pertanyaan. Perhitungan pola asuh yang paling dominan didapatkan oleh responden dilakukan dengan menggunakan skor maksimal dan skor ideal dari kuesioner. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 210 orang

siswa laki-laki di SMAN 2 Bandar Lampung paling banyak mendapatkan pola asuh demokratis dari orang tua mereka dengan persentase 72,43%, sedangkan pola asuh permisif merupakan jenis pola asuh yang paling sedikit diterapkan, yakni hanya 49,76%. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan di SMAN 2 Kota Solok dimana pola asuh orang tua demokratis adalah pola asuh yang paling banyak diterapkan, yakni sebanyak 119 orang (67,6%) (Ramadhani & Hidayat, 2009).

Distribusi Frekuensi Pola Asuh Demokratis

Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis tidak membantah apa yang diucapkan anak, namun selalu mendengarkan dan memberikan penjelasan dengan kalimat-kalimat yang dipahami anak jika apa yang dilakukan anak kurang baik. Aturan yang dibuat oleh orang tua demokratis tidak bersifat kaku dan dibuat berdasarkan musyawarah antara orang tua dan anak. Anak dengan pola asuh demokratis biasanya mempunyai perilaku yang menonjol dan baik dalam bersosialisasi dengan lingkungan. Pola asuh demokratis dianggap paling memadai diterapkan pada remaja dan anggota keluarga lainnya. Hal ini karena dalam pola asuh demokratis, aspirasi setiap individu tersampaikan dengan baik sehingga setiap individu dihormati sesuai kapasitas dan kemampuannya (Khosiah et al., 2021).

Distribusi Frekuensi Pola Asuh Otoriter

Menurut Arënliu et al (2014) orang tua yang otoriter menunjukkan intensitas yang tinggi terhadap perilaku direktif, restriktif, dan antagonistic. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh otoriter banyak memberikan aturan-aturan serta larangan yang ketat kepada anak dan identik tidak memberikan ruang bagi anak untuk menyampaikan pendapatnya. Pola asuh otoriter dapat memberikan dampak negatif yang membuat anak kesulitan berkonsentrasi, berperilaku yang menyimpang, cemas, pendiam, tidak percaya diri dan takut untuk mencoba hal baru.

Distribusi Frekuensi Pola Asuh Permisif

Pola permisif biasanya memiliki orang tua yang lebih dominan waktu bekerja lebih banyak di luar rumah. Permasalahan ini membuat orang tua selalu memberikan solusi instan agar anak tidak kesepian, cukup perhatian dan anak tumbuh kembang dengan baik misalnya dengan memberikan perhatian dalam bentuk lain seperti uang ataupun fasilitas. Selain itu dampak negatif dari pola asuh permisif yaitu anak menjadi manja, kurang mandiri dan tidak memiliki kontrol diri (Husna & Hastuti, 2015). Orang tua yang permisif hanya sedikit menuntut dan melakukan sedikit kontrol dengan hukuman minimal, sedangkan orang tua yang berwibawa menunjukkan tingkat yang tinggi kepekaan, penalaran dengan anak dan mendorong tanggung jawab dan otonomi (Husna & Hastuti, 2015).

Orang tua siswa laki-laki di SMAN 2 Bandar Lampung lebih dominan tidak menerapkan pola asuh yang permisif. Pola pengasuhan anak dipengaruhi oleh faktor pendidikan, ekonomi, budaya, jenis kelamin dan usia orang tua (Hidayati et al., 2022). Pada penelitian ini, responden berjenis kelamin laki-laki dan bertempat tinggal di daerah perkotaan, yakni Kota Bandar Lampung sebagai ibu kota Provinsi Lampung. Mayoritas orang tua yang tinggal di daerah perkotaan memiliki tingkat pendidikan dan ekonomi menengah ke atas. Masyarakat kota lebih berpendidikan, kaya sumber informasi, dan banyak mendapat pengaruh dari luar, baik lewat media massa maupun wisatawan, mengedepankan aspek logika, cara berpikir progresif, berorientasi pada kepentingan masa depan, lebih percaya diri, otonomi, dan menekankan pentingnya berprestasi. Anak didorong untuk mandiri, berprestasi; diberi kesempatan mengembangkan pandangan, pola pikir, kecenderungan, sikap, perilaku yang mandiri (Purwadi, 2012). Hal ini menjadi salah satu alasan orang tua responden penelitian ini cenderung tidak menerapkan pola asuh yang permisif terhadap anak-anaknya.

Distribusi Frekuensi Pemeriksaan Responden

Hasil pada tabel 3. menunjukkan bahwa sebanyak 95 orang (45,2%) merokok dan sisanya tidak merokok. Remaja yang tidak merokok namun memiliki sikap yang positif terhadap perilaku merokok lebih banyak dibandingkan dengan remaja yang tidak merokok dengan sikap yang positif, yakni sebanyak 86 orang (41%). Sikap positif terhadap perilaku merokok berarti remaja tersebut memiliki sikap yang cenderung mendukung perilaku merokok.

Berdasarkan hasil kuesioner perilaku merokok, diketahui bahwa remaja laki-laki di SMAN 2 Bandar Lampung lebih banyak yang merokok, namun tidak setiap hari, yakni sebanyak 64 orang (30,5%). Responden merasa sangat mudah untuk mencoba merokok, diketahui dari hasil kuesioner pada pertanyaan ke-2 mengenai kemudahan dalam mencoba merokok banyak siswa menjawab sangat setuju yakni 95 orang (45,2%). Hal ini menunjukkan bahwa saat ini keputusan untuk mencoba merokok hanya dapat dibatasi oleh diri sendiri, karena akses untuk mencoba merokok sudah sangat mudah dan tidak terbatas.

Analisis Bivariat Hubungan Pola Asuh Demokratis dengan Perilaku Merokok Remaja

Responden yang merokok proporsinya lebih besar pada responden dengan pola asuh yang tidak demokratis, yaitu sebesar 59,8% dibandingkan dengan pola asuh yang demokratis (35,0%). Proporsi perilaku tidak merokok dengan sikap negatif maupun positif lebih tinggi pada pola asuh yang demokratis. Hasil uji statistik diperoleh nilai p sebesar 0,001 dimana $p < 0,05$ artinya pola asuh demokratis berhubungan dengan perilaku merokok siswa laki-laki di SMAN 2 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2023/2024. Perilaku tidak merokok lebih banyak pada pola asuh demokratis, sedangkan perilaku merokok lebih tinggi pada pola asuh yang tidak demokratis. Hasil analisis juga menunjukkan 95% CI yang tidak melewati angka 1, sehingga hubungan antara pola asuh demokratis dengan perilaku merokok adalah signifikan.

Responden yang merokok lebih banyak yang mendapatkan pola asuh tidak demokratis disebabkan oleh pola asuh tidak demokratis berarti tidak memprioritaskan kepentingan anak, dan ragu-ragu mengendalikan mereka. Pola asuh tidak demokratis diartikan sebagai pola asuh tidak memenuhi kriteria pola asuh demokratis karena tidak memenuhi skor kriteria pola asuh demokratis pada 8 item pertanyaan untuk pola asuh demokratis. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan pada remaja laki-laki di RW 016 Kelurahan Pamulang Timur Kota Tangerang dimana 84,2% siswa yang merokok mendapatkan pola asuh yang tidak demokratis dan keduanya berhubungan signifikan dengan $p=0,001$ (Pasaribu & Oktaviana, 2021). Penelitian yang dilakukan di SMAN 1 Jiwan Kabupaten Madiun menunjukkan proporsi perilaku tidak merokok lebih banyak pada pola asuh yang demokratis yakni 28,3% (Prasetyo, 2021). Proporsi siswa remaja di SMAN 1 Sebawi yang tidak merokok juga lebih tinggi pada pola asuh orang tua yang demokratis, yakni sebanyak 27,6% (Lestari et al., 2023). Hasil dari beberapa penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis.

Berdasarkan dari hasil penelitian di atas, pola asuh yang diberikan oleh orang tua akan sangat berpengaruh untuk anak remajanya. Sesuai dengan pendapat Mulyaningrum yang menyatakan bahwa orang tua menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku merokok pada remaja (Mulyaningrum & Kumalasari, 2018). Beberapa faktor lain di luar orang tua juga dapat mempengaruhi peningkatan perilaku merokok pada remaja, namun alasan pertama yang mendorong perilaku merokok remaja yaitu pola asuh orang tua. Pada deskripsi data penelitian diketahui responden paling banyak memiliki perilaku merokok yaitu responden dengan pola asuh yang tidak demokratis. Alasan kedua yang mendorong perilaku merokok remaja yaitu pengaruh dari teman sebaya. Berbagai fakta mengungkapkan bahwa semakin banyak remaja merokok maka semakin besar kemungkinan teman-temannya adalah perokok juga dan

demikian sebaliknya (Pasaribu & Oktaviana, 2021).

Hubungan Pola Asuh Otoriter dengan Perilaku Merokok

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang merokok proporsinya lebih besar pada responden dengan pola asuh yang otoriter, yaitu sebesar 48,6% dibandingkan dengan pola asuh yang tidak otoriter (41,9%). Hasil uji statistik diperoleh nilai p sebesar 0,603 dimana $p>0,05$ artinya pola asuh otoriter tidak berhubungan dengan perilaku merokok siswa laki-laki di SMAN 2 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2023/2024 (Tabel).

Perilaku merokok remaja menunjukkan proporsi yang tinggi pada remaja laki-laki dengan pola asuh yang otoriter di Kelurahan Pemulang Timur Kota Tangerang Selatan yakni sebanyak 84,2% (Pasaribu & Oktaviana, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua yang otoriter cenderung mendorong perilaku merokok, sedangkan pola asuh yang tidak otoriter lebih banyak yang tidak merokok. Gaya pengasuhan pada pola asuh otoriter lebih membatasi, menghukum, memandang pentingnya kontrol dan kepatuhan tanpa syarat (Mulyaningrum & Kumalasari, 2018). Orang tua mendesak anak untuk mengikuti arahan dan menghormati pekerjaan dan upaya mereka dalam mengasuh anak, menerapkan batas dan kendali yang tegas kepada anak dan meminimalisir perdebatan verbal serta memaksakan aturan secara kaku tanpa menjelaskannya, dan menunjukkan amarah kepada (Suryawan et al., 2023).

Pola asuh otoriter dalam kuesioner ditunjukkan dengan indikator banyak aturan dan tuntutan, berorientasi pada hukuman, menutup katup musyawarah, jarang memberi pujian dengan pertanyaan dari kuesioner salah satunya adalah saya dilarang bermain oleh orang tua setelah pulang sekolah, sedangkan pola asuh yang tidak otoriter berarti tidak memenuhi skor indikator tersebut. Pada penelitian ini, pola asuh yang otoriter dan perilaku merokok remaja tidak memiliki hubungan yang signifikan sehingga meskipun data menunjukkan bahwa perilaku merokok lebih tinggi pada pola asuh yang otoriter,

namun secara statistik keduanya tidak berhubungan.

Hubungan Pola Asuh Permisif dengan Perilaku Merokok Remaja

Hasil pada tabel . Menunjukkan bahwa responden yang merokok proporsinya lebih besar pada responden dengan pola asuh yang permisif, yaitu sebesar 55,8% dibandingkan dengan pola asuh yang tidak permisif (36,5%). Hasil uji statistik diperoleh nilai p sebesar 0,003 dimana $p < 0,05$ artinya pola asuh permisif berhubungan dengan perilaku merokok siswa laki-laki di SMAN 2 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2023/2024. Hasil analisis juga menunjukkan 95% CI yang tidak melewati angka 1, sehingga hubungan antara pola asuh permisif dengan perilaku merokok adalah signifikan.

Terdapat tiga faktor penyebab perilaku merokok pada remaja yaitu kepuasan psikologis, sikap permisif orang tua terhadap perilaku merokok pada remaja, dan pengaruh teman sebaya (Komasari & Helmi, 2000). Remaja yang merokok berasal dari keluarga yang tidak bahagia dimana orang tuanya tidak begitu memperhatikan anak-anaknya. Penelitian menunjukkan bahwa perilaku merokok siswa di SMAN 1 Sebawi lebih banyak pada siswa dengan pola asuh orang tua permisif dengan proporsi 47,4%, dibandingkan dengan pola asuh otoriter dan demokratis (Julianti, 2024). Pola asuh yang otoriter dan permisif menunjukkan proporsi yang tinggi pada perilaku merokok remaja laki-laki di Kelurahan Pemulang Timur Kota Tangerang Selatan yakni sebanyak 84,2% (Pasaribu & Oktaviana, 2021).

Pada penelitian ini, proporsi remaja yang tidak merokok lebih tinggi pada remaja dengan pola asuh yang tidak permisif. Hal ini menunjukkan bahwa bila orang tua tidak menerapkan pola asuh yang permisif, maka anak lebih banyak yang tidak merokok. Pada pola asuh permisif gaya pengasuhan dimana orang tua sangat terlibat dengan anak, namun tidak terlalu menuntut atau mengontrol. Membiarkan anak melakukan apa yang mereka inginkan. Anak menerima sedikit bimbingan dari orang tua, sehingga anak sulit dalam

membedakan perilaku yang benar atau tidak (Nugroho, 2017).

Analisis Multivariat

Variabel yang memenuhi persyaratan untuk diikuti dalam uji multivariat adalah variabel yang pada analisis bivariat mempunyai nilai $p < 0,25$, antara lain variabel pola asuh demokratis ($p = 0,001$) dan permisif ($p = 0,015$), sedangkan variabel pola asuh otoriter tidak memenuhi syarat. Pada tabel 10. Nilai *parameter estimates* yang diperoleh dari uji regresi ordinal dilihat bahwa nilai signifikansi dari pola asuh demokratis dan permisif di bawah 0.05 dan dapat disimpulkan bahwa kedua variabel tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku merokok. Dari hasil tersebut didapatkan persamaan regresi sebagai berikut :

$$\ln[P(Y \leq 1|x)] = 1.950 - 0.922X_1 + 0.682X_2$$

Pada persamaan tersebut Y adalah perilaku merokok pada remaja dengan X1 adalah pola asuh demokratis, X2 adalah pola asuh permisif. Berdasarkan hasil perhitungan odds ratio pada interpretasi model didapatkan bahwa seluruh odds ratio melebihi 1 ($x > 1$) yang berarti pola asuh demokratis dan permisif dapat menyebabkan timbulnya perilaku merokok pada remaja. Variabel pola asuh demokratis adalah variabel yang paling dominan berhubungan dengan perilaku merokok, dilanjutkan dengan variabel pola asuh permisif. Kekuatan hubungan dapat dilihat dari nilai OR dimana pola asuh demokratis memiliki nilai OR paling besar yaitu 2,51. Dalam hal ini kategori pola asuh demokratis yang dimaksud adalah pola asuh yang tidak demokratis.

Hasil pada penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Pasaribu & Oktaviana, (2021) pada sejumlah remaja laki-laki di RW 016 Kelurahan Pamulang Timur Kota Tangerang Selatan, menunjukkan nilai Odds Ratio pola asuh orang tua demokratis adalah 14.000 yang berarti responden dengan pola asuh orang tua demokratis berpeluang 14.000 kali lebih besar memiliki perilaku tidak merokok

dibandingkan responden dengan pola asuh orang tua tidak demokratis (Pasaribu & Oktaviana, 2021). Hasil penelitian tersebut signifikan karena nilai CI 95% tidak melewati angka 1 (3,194 - 61,362).

Hasil uji multivariat pada penelitian ini (Tabel 10) juga menunjukkan bahwa pola asuh orang tua dapat mempengaruhi perilaku merokok siswa laki-laki di SMAN 2 Bandar Lampung sebesar 11.3 %, sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar pola asuh orang tua. Hasil ini didukung oleh Ahmad et al. (2020) menyebutkan bahwa kebiasaan merokok anak remaja tidak sepenuhnya dilatar belakangi oleh pola asuh orang tua tetapi anak remaja merokok dapat diakibatkan oleh pengaruh dari luar seperti faktor lingkungan tempat dimana anak tersebut bergaul, teman sebaya, dan sosial media (iklan TV).

SIMPULAN

Karakteristik siswa remaja laki-laki di SMAN 2 Bandar Lampung tahun ajaran 2023/2024 menurut usia dominan pada ≥ 16 tahun sebanyak 168 orang (80,0%) dan menurut kelasnya dominan pada kelas XI yaitu sebanyak 73 orang (34,8%). Prevalensi siswa laki-laki di SMAN 2 Bandar Lampung tahun ajaran 2023/2024 dengan pola asuh demokratis lebih banyak dibandingkan pola asuh yang tidak demokratis, yaitu sebesar 58,6%. Prevalensi siswa laki-laki di SMAN 2 Bandar Lampung yang merokok lebih banyak dibandingkan dengan yang tidak merokok dengan sikap positif dan tidak merokok dengan sikap negatif, yaitu sebesar 45,2%. Variabel pola asuh demokratis berhubungan dengan perilaku merokok siswa laki-laki di SMAN 2 Bandar Lampung dengan nilai $p=0,001$. Variabel pola asuh otoriter tidak berhubungan dengan perilaku merokok siswa laki-laki di SMAN 2 Bandar Lampung dengan nilai $p=0,603$. Variabel pola asuh permisif berhubungan dengan perilaku merokok siswa laki-laki di SMAN 2 Bandar Lampung dengan nilai $p=0,003$. Variabel yang paling dominan berhubungan dengan perilaku merokok siswa laki-laki di SMAN 2 Bandar Lampung adalah pola asuh demokratis dengan $OR=2,51$.

SARAN

Saran bagi orang tua yang memiliki anak remaja disarankan untuk dapat lebih meningkatkan pengawasan terhadap anak-anaknya dan menerapkan pola asuh yang tepat sesuai dengan kepribadian anak agar anak memahami dampak negatif yang ditimbulkan dari perilaku merokok, sehingga dalam jangka panjang anak dapat memotivasi diri untuk berhenti merokok dan terhindar dari rokok.

Saran bagi peneliti selanjutnya Peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti faktor lain yang berperan dalam perilaku merokok remaja, melakukan analisis yang lebih dalam mengenai pola asuh orang tua terhadap sikap negatif dan positif pada perilaku merokok, menggunakan desain *case control* untuk dapat mengetahui perbedaan perilaku merokok remaja pada pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S., Muzakkir, & Rasimin, R. (2020). Hubungan pengetahuan dan pola asuh orang tua dengan perilaku merokok pada siswa SMK Mastar Makassar. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 15, 74–77.
- Azzahra, K., & Andriyani. (2022). Factors related to smoking behavior in high school adolescents in AL-HASRA in 2022. *Muhammadiyah Internasional- Public Health and Medicine Conference, II*, 248–258. <http://e-journal.fkmumj.ac.id/>
- Biahimo, N. U., & Modjo, D. (2021). Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku sosiopatik pada siswa SMPN 1 Bulango Timur Kecamatan Bulango Timur Kabupaten Bone Bolango. 1–8.
- BPS. (2024a). Persentase Merokok Pada Penduduk Umur ≥ 15 Tahun Menurut Provinsi (Persen), 2021-2023. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTQzNSMy/percentage-of-population-aged-15-years-and-older-who-smoked-tobacco-by-province.html>
- BPS. (2024b). Persentase Merokok Pada Penduduk Usia ≤ 18 Tahun Menurut Kelompok Umur (Persen), 2021-

2023.
<https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTUzNSMy/persentase-merokok-pada-penduduk-usia---18-tahun-menurut-kelompok-umur--persen-.html>
- Handayani, R., Purbasari, I., & Setiawan, D. (2020). Tipe-tipe pola asuh dalam pendidikan keluarga. <http://jurnal.umk.ac.id/index.php/RE>
- Hidayati, L., Widiana, I. W., & Handayani, D. A. P. (2022). Korelasi pola asuh demokratis ibu dengan kedisiplinan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 10(1), 7–15. <https://doi.org/10.23887/paud.v10i1.44662>
- Hock, L. K., Li, L. H., Mohd Ghazali, S., Yoon Ling, C., Chee Cheong, K., Pei Pei, H., Huey, T. C., Vei, T. C., Hashim, M. H. M., Yong Kang, C., Hui, L. J., & Jia Hui, L. (2021). Influences of parents and peers on adolescent smoking initiation: findings from a longitudinal study in Kota Tinggi District, Johor, Malaysia. In *Malaysian Journal of Public Health Medicine* (Vol. 21, Issue 2).
- Husna, F., & Hastuti, D. (2015). Ayah permisif meningkatkan risiko anak untuk merokok. In *Jur. Ilm. Kel. & Kons* (Vol. 8, Issue 3).
- Kayanti, D. D., Noviandri, L., Yustitiya, N., & Wulandari, D. (2020). Hubungan Pola Asuh Permissive Negligent (Pengabaian) Ibu Terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja DI SMAN X. *INQUIRY*, 11(1), 115–132.
- Kementerian Kesehatan RI, & Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. (2019). *Laporan Nasional Riskesdas 2018*.
- Khosiah, N., Dheasari, A. E., & Abidin, Z. (2021). Democratic parenting in developing emotional intelligence and youth religiosity in kramatagung probolinggo. *Jurnal Studi Keislaman*, 7(2).
- Komasari, D., & Helmi, A. F. (2000). *Faktor-faktor penyebab perilaku merokok pada remaja* (Issue 1).
- Lestari, H., Irma, & Yasnani. (2023). Adolescent smoking behavior and its related factors in coastal area of Kendari, Indonesia. *Public Health of Indonesia*, 9(4), 156–163. <https://doi.org/10.36685/phi.v9i4.709>
- Mulyaningrum, M., & Kumalasari, N. (2018). Hubungan pola asuh keluarga terhadap perilaku merokok pada remaja Desa Gamping Kecamatan Sedayu Kabupaten Bantul. *The Shine Cahaya Dunia Kebidanan Universitas An Nu'ur*, 3(2), 43–48.
- Nugroho, R. S. (2017). Perilaku Merokok Sebagai Identitas Sosial Remaja Dalam Pergaulan Di Surabaya. *Jurnal Ilmiah Departemen Sosiologi FISIP Universitas Airlangga*, 22.
- Pasaribu, S. D. M., & Oktaviana, W. G. (2021). Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku merokok pada remaja laki-laki di RW 016 Kelurahan Pamulang Timur. *Jurnal Kesehatan STIKes IMC Bintaro |: Vol. IV*.
- Prasetyo, G. (2021). *Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku merokok pada anak remaja laki-laki di SMAN 1 Jiwan Kabupaten Madiun*.
- Purwadi. (2012). Perbedaan Gaya Pengasuhan Orang Tua Desa dan Kota. *Proceeding Temu Ilmiah Nasional VIII IPPI*, 239–250.
- Ramadhani, V., & Hidayat, A. (2009). Smoking Behavior Study on Teenagers'. *Jurnal Siasat Bisnis*, 13(1), 61–76. <https://doi.org/10.20885/jsb.vol13.iss1.art5>
- Riyadi, S., & Handayani, S. (2021a). Determinan Perilaku Merokok Remaja di Kulon Progo Yogyakarta. *Journal of Holistic Nursing Science*, 8(1), 9–18. <https://doi.org/10.31603/nursing.v8i1.3290>
- Riyadi, S., & Ru'iyah, S. (2021). Smoking behavior analysis on teenagers in Kulon Progo Yogyakarta. *JNKI (Jurnal Ners Dan Kebidanan Indonesia) (Indonesian Journal of Nursing and Midwifery)*, 9(3), 183. [https://doi.org/10.21927/jnki.2021.9\(3\).183-189](https://doi.org/10.21927/jnki.2021.9(3).183-189)
- Santrock, Jhon. 2020. *Perkembangan masa hidup Edisi Ke-5 Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.

Suryawan, N. W., Bachrun, E., Prayitno, S., & Kuswanto, K. (2023). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Merokok pada Anak Remaja Laki-laki. *JPKM: Jurnal Profesi Kesehatan Masyarakat*, 4(1), 1-7. <https://doi.org/10.47575/jpkm.v4i1.470>